

**ANAK PUTUS SEKOLAH PADA SUKU AKIT  
DI DESA TANJUNG KEDABU KECAMATAN RANGSANG PESISIR  
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

**Oleh : NoviaPutri**

*Novia.Putri1459@student.unri.ac.id*

**Pembimbing : Dr. Swis Tantoro, Msi**

*tantoroswis@gmail.com*

Jurusan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,  
Pekanbaru 28293 Telp/Fax.0761-63277

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti, penelitian khususnya kepada orangtua anak putus sekolah dan anak putus sekolah suku akit yang ada di Desa Tanjung Kedabu dengan tujuan untuk mengetahui penyebab anak suku akit putus sekolah dan pandangan orangtua terhadap anak suku akit yang putus sekolah di Desa Tanjung Kedabu. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari 4 orangtua suku akit yang anaknya putus sekolah, 4 orang anak suku akit yang putus sekolah, Kepala Desa Tanjung Kedabu dan 1 orang guru di Desa Tanjung Kedabu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab anak suku akit putus sekolah terbagi dua yaitu penyebab internal yaitu rendah minat dan kemauan anak untuk sekolah, sekolah dianggap tidak menarik dan ketidakmampuan mengikuti pelajaran sedangkan penyebab eksternal yaitu ekonomi keluarga, perhatian orangtua dan lingkungan bermain. Pandangan orangtua suku akit di desa tanjung kedabu terhadap anak putus sekolah dapat dilihat dari beberapa pandangan yaitu pengetahuan, kebutuhan, kesenangan atau hobi seseorang dan kebiasaan atau pola hidup sehari-hari.

**Kata Kunci: Putus Sekolah, Penyebab dan Pandangan**

***DROP-OUT CHILDREN IN AKIT TRIBE, TANJUNG KEDABU VILLAGE,  
RANGSANG PESISIR SUB-DISTRICT, MERANTI ARCHIPELAGO DISTRICT.***

**By : NoviaPutri**

*Novia.Putri1459@student.unri.ac.id*

*Consultant: Dr. Swis Tantoro, Msi  
tantoroswis@gmail.com*

*Sociology Department  
Politics and Social sciences Faculty  
Universitas Riau*

*Bina Widya Campus, H.R Soebrantas St, Km. 12,5 Simpang Baru,  
Pekanbaru 28293 Telp/Fax.0761-63277*

***Abstract***

*This research was conducted in Tanjung Kedabu Village, Rangsang Pesisir Sub-District, Meranti Archipelago District. It addresses to the parents of drop-out children and the children themselves in Akit tribe. The aim was to find out the cause of school dropouts and the views of parents towards Akit children who dropped out of school in Tanjung Kedabu Village. This research is a survey research using descriptive qualitative methods, data collection by means of interviews, observation, and documentation. The number of informants in this study was 10 people consisting of 4 parents of the Akit tribe whose children were dropped-out of school, 4 children of the Akit tribe who had dropped out of school, the headman of Tanjung Kedabu village and teacher in the village of Tanjung Kedabu. The results showed that the causes of school dropouts were divided into two, namely internal causes such as low interest and willingness of children to go to school, schools were considered unattractive and inability to take lessons while external causes were family economy, parental attention and playing environment. The views of parents of Akit tribes in the village of Tanjung Kedabu towards the dropped-out students can be seen from several views, namely the knowledge, needs, pleasure or hobbies of a person and habits or patterns of daily life.*

***Keywords: School Dropouts, Causes, Views***

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan dapat hidup dan manusia tidak akan bisa berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Tanpa adanya pendidikan pula manusia tidak akan bisa mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran ataupun cara lain yang di kenal masyarakat. Pendidikan berfungsi sebagai bimbingan dan sarana pertumbuhan untuk mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) menyebut bahwa: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan".

Orangtua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan. Peran serta orangtua dalam pendidikan anak terdapat dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 7 Tahun 2003 bahwa, orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Masa depan seorang anak di tentukan oleh orangtua. Keluarga merupakan awal mula pembentukan kepribadian anak, sosialisasi, pengendalian diri, penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan berfikir dan hal lain yang turut menunjang keberhasilan dan kemandirian seorang anak. Jika orangtua mampu menjalankan fungsi-fungsinya, maka pendidikan dan perkembangan anak dapat terjamin.

Masyarakat marginal bisa dikatakan masyarakat pinggiran dan miskin. Ada beberapa alasan yang bisa dikemukakan disini, masyarakat marginal dikatakan pinggiran atau kaum miskin yang dibawah garis kemiskinan

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak tidak dapat melanjutkan sekolahnya dikarenakan berbagai hal terutama untuk anak yang putus sekolah di daerah pinggiran (kawasan marginal) mengalami ketelantaran pendidikan. Undang-undang No 4 Tahun 1979, anak terlantar diartikan sebagai anak yang orang tuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak menjadi terlantar.

Kecamatan Rangsang Pesisir adalah bagian dari Kabupaten Kepulauan Meranti yang terletak di Pulau Rangsang, Kecamatan Rangsang Pesisir merupakan pemekaran dari Kecamatan Rangsang. Arah pengembangan wilayah terbangun di Desa Sonde yang merupakan ibu kota Kecamatan Rangsang Pesisir. Kecamatan Rangsang Pesisir terdiri 11 desa yaitu Bungur, Kayu Ara, Kedabu Rapat, Senda, Sokop, Sonde, Tanah Merah, Tanjung Kedabu, Telesung, dan Tenggayun. Di Kecamatan Rangsang Pesisir terdapat beberapa etnis atau suku yaitu suku Melayu, Jawa, Akit, Tenghoa dan Campuran. Dari lima etnis tersebut suku Akit merupakan penduduk asli di Kecamatan Rangsang Pesisir khususnya di Desa Tanjung Kedabu. Namun masing-masing suku tersebut tidak memiliki perbedaan dalam hal kemasyarakatan, dan saling berbaaur satu sama lain. Pencapaian sebagian besar penduduk berkerja di perikanan laut baik sebagai nelayan maupun buruh nelayan. Selain itu beberapa penduduk berpencaharian sebagai petani, buruh tani, wirausaha, PNS dan lain-lain. Adapun rute perjalanan menuju ke Desa Tanjung Kedabu umumnya dengan menggunakan sepeda motor menempuh jarak perjalanan lebih kurang 20 km dari Tanjung Samak (Ibu Kota Kecamatan Rangsang) dengan kondisi jalan yang masih belum semenisasi. Waktu tempuh dari Tanjung

Samakmenuju desa Tanjung Kedabu selama lebih kurang 1,5 jam perjalanan.

Desa Tanjung Kedabu memiliki 588 KK dengan jumlah penduduk 2.256 jiwa. sebagian dari penduduk tersebut bersuku Akit yang berjumlah 63 KK dengan jumlah penduduk 318 jiwa. Masyarakat suku Akit memiliki hak yang sama dengan suku lainnya dalam mendapatkan pendidikan, ini sesuai dengan Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dari bunyi Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 dapat di katakan bahwa suku akit merupakan suku yang ada di Indonesia tepatnya di Provinsi Riau Suku akit ini berhak pendapatkan pendidikan seperti suku lainnya. Menurut lagenda, kata - kata Akit berasal dari “berakit” yaitu kelompok orang yang mempunyai lapangan pekerjaan membawa rakit di sungai. Di perkiraan adanya suku akit pada penghujung abad ke 17 atau pada permulaan abad ke 18. Suku akit kemudian pindah mencari tempat baru untuk bermukim (Yoesief, Noerbahrij, 1992:45).

**Tabel 1.2 Jumlah Anak Suku Akit Usia Sekolah di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir Tahun 2017**

| No.   | Usia (Tahun) | Lk | Pr | Jumlah (jiwa) |
|-------|--------------|----|----|---------------|
| 1.    | 4-6          | 12 | 7  | 19            |
| 2.    | 7-12         | 32 | 25 | 57            |
| 3.    | 13-15        | 15 | 17 | 32            |
| 4.    | 16-18        | 14 | 18 | 32            |
| Total |              |    |    | 140           |

*Sumber: Kantor Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir, 2018*

Tabel 1.2 di atas menjelaskan bahwa jumlah usia sekolah anak Suku Akit di Desa Tanjung Kedabu berdasarkan kelompok umur 4-6 tahun berjumlah 19 jiwa, 7-12 tahun berjumlah 57 jiwa, 13-15 tahun

berjumlah 32 jiwa, dan 16-18 berjumlah 32 jiwa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah anak Suku Akit di Desa Tanjung Kedabu usia sekolah tergolong cukup banyak.

**Tabel 1.4 Jumlah Anak Suku Akit yang Putus Sekolah dan Tidak Melanjutkan Pendidikan Lebih Tinggi di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir Tahun 2017**

| NO    | Tingkat Pendi-dikan | Lk (siswa) | Pr (siswi) | Jumlah (siswa) |
|-------|---------------------|------------|------------|----------------|
| 1.    | TK                  | 0          | 0          | 0              |
| 2.    | SD                  | 6          | 3          | 9              |
| 3.    | SMP                 | 1          | 1          | 2              |
| 4.    | SMA                 | 4          | 3          | 7              |
| Total |                     |            |            | 18             |

*Sumber TK SD SMP SMA di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir, 2018*

Tabel 1.4 diatas menjelaskan bahwa jumlah anak suku akit Desa Tanjung Kedabu yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan lebih tinggi berjumlah 18 orang (TK berjumlah 0 siswa, SD Berjumlah 9 siswa, SMP berjumlah 2 siswa, SMA berjumlah 7 siswa) . Jumlah tersebut merupakan angka yang terbilang cukup tinggi. Jumlah yang cukup tinggi itu diperoleh karena kurangnya pemahaman makna pendidikan anak bagi orangtua suku akit di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir sehingga tidak ada sosialisasi yang memotivasi dari orangtua terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan.

Rendahnya minat orangtua suku akit di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir dapat dilihat dari jumlah anak yang berusia layak sekolah namun tidak menempuh bangku pendidikan.

**Tabel 1.5 Jumlah Anak Suku Akit yang Tidak Sekolah Berdasar Usia Anak di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir Tahun 2017**

| No    | Usia Anak (tahun) | Lk (siswa) | Pr (siswi) | Jumlah (jiwa) |
|-------|-------------------|------------|------------|---------------|
| 1     | 4 – 6             | 12         | 5          | 17            |
| 2     | 7 – 12            | 5          | 4          | 9             |
| 3     | 13 – 15           | 10         | 14         | 24            |
| 4     | 16 – 18           | 3          | 10         | 13            |
| Total |                   | 30         | 33         | 63            |

*Sumber : Kantor Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir, 2018*

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa jumlah usia anak 4 – 6 tahun (layak TK) berjumlah 17 orang, usia anak 7 -12 tahun (layak SD) berjumlah 9 orang, usia anak 13 – 15 tahun (layak SMP) berjumlah 24 orang, usia anak 16 – 18 tahun (layak SMA) berjumlah 13 orang. Keseluruhan anak yang berusia layak sekolah namun tidak bersekolah berjumlah 63 orang. Angka diatas menunjukkan bahwa anak suku akit di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir terbilang sangat banyak. Hal ini disebabkan salah satunya adalah faktor ekonomi yang menuntut anak berusia layak sekolah untuk turut bekerja membantu orangtua agar mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ditambah lagi kondisi sekolah yang terbilang cukup jauh dari tempat tinggal masyarakat suku akit dan kurangnya sarana dan prasarana membuat anak usia layak sekolah menjadi sulit untuk menempuh pendidikan.

Perkembangan pendidikan anak Suku Akit di Desa Tanjung Kedabu dapat dikatakan cukup memperhatikan. Kondisi ini di sebabkan ada permasalahan pengetahuan makna pendidikan terhadap anak suku akit tersebut. Di antaranya:

1. Jumlah anak suku akit yang putus sekolah dan tidak bersekolah di

Desa Tanjung Kedabu lebih banyak dari pada jumlah anak yang bersekolah. Padahal anak-anak tersebut tergolong usia layak sekolah.

2. Kurangnya sosialisasi terhadap Masyarakat Suku Akit tentang makna pendidikan bagi anak.
3. Rendahnya kesadaran orangtua suku akit dalam memahami tentang makna pendidikan.
4. Rendahnya pendapatan Suku Akit di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir mempengaruhi anak usia sekolah untuk berfikir bahwa lebih penting bekerja dari pada pendidikan.
5. Terbatasnya sarana dan prasarana seperti transportasi yang menjadi penghambat bagi anak suku akit di desa tanjung kedabu untuk melakukan pendidikan. Misalnya jarak tempuh yang cukup jauh dan kondisi jalan yang tidak memadai.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Anak Putus Sekolah Pada Suku Akit Di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti.**

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka di dapatkan rumusan masalah penelitian yang ingin di pecahkan:

1. Apa penyebab anak suku akit putus sekolah di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir?
2. Bagaimana pandangan orangtua terhadap anak sukuakit yang putus sekolah di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir?

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab anak suku akit putus sekolah di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir.
  2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan orangtua terhadap anaksukuakit yang putus sekolah di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir.
2. Manfaat Penelitian
1. Manfaat akademis, penelitian ini di harapkan memiliki kegunaan dalam memberikan acuan, informasi, dan rangsangan pada pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
  2. Manfaat praktis, penelitian ini di harapkan dapat menjadikan masukan bagi pemerintah daerah Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir dalam rangka pembangunan dan peningkatan pendidikan Kecamatan Rangsang Pesisir.
  3. Bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat suku akit Desa Tanjung Kedabu dapat sebagai informasi untuk mengetahui pentingnya terhadap pendidikan anak.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Masyarakat Akit atau Marginal**

Dalam penelitian ini, penelitian memfokuskan pada masyarakat akit. Suku akit, merupakan kelompok sosial yang sudah lama menempati kawasan Pesisir Riau dan Kepulauan Riau di sebut Suku akit karena masyarakat ini sebagian besar hidup di atas rumah rakit, kemudian dengan rakit mereka berpindah dari satu tempat ketempat lain, di pantai, laut, serta muara sungai. Suku akit di kenal dengan senjata tradisional berupa panah beracun serta sejenis sumpit yang ditiup. Mata pencaharian pokok Suku akit adalah menangkap ikan, mengumpulkan hasil

hutan, berburu binatang dan meramu sago (Rosaliza, 2017: 49).

Masyarakat ini mendiami wilayah pesisir, khususnya yang berkaitan dengan Hutan Mangrove secara turun temurun telah melaksanakan berbagai praktek pemanfaatan hutan mangrove sebagai sumber ekonomi. Masyarakat ini sering kali mengembangkan cara dan sarana pengelolaan khusus terhadap sumber daya, hayati yang lebih besar dari pemerintah (Kusnadi, 2000).

### **Putus Sekolah : Teori Struktural Fungsional**

Para sosiolog klasik, seperti August Comte dan Herbert Spencer melihat kehidupan masyarakat sangat terpengaruh dengan persamaan-persamaan yang terdapat antara antagonism biologis dengan kehidupan sosial. Spencer bahkan pernah menyatakan bahwa masyarakat manusia adalah seperti suatu organisme. Pendekatan demikian dinamakan dengan pendekatan sistem, yang diartikan sebagai suatu himpunan atau kesatuan dari unsur-unsur yang saling berhubungan selama jangka waktu tertentu atas dasar pola-pola tertentu pula. Badan manusia dilihat atau dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari organ-organ yang saling berhubungan. Setiap organ mempunyai satu atau beberapa fungsi tertentu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup organ-organ lainnya atau bahkan seluruh organisme (Soekanto, 2001). Dengan Teori Struktural Fungsional.

Teori Struktural Fungsional memandang masyarakat bersumber pada 3 (tiga) karakteristik dasar keberadaan manusia dalam hidup bersama yaitu : 1) Manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, oleh karena itu hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada diluar jangkauannya. 2) Kesanggupan manusia

untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya pada dasarnya terbatas. Hal ini berarti bahwa kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dan lingkungannya yang ditandai dengan ketidakberdayaan. 3) Manusia harus hidup bermasyarakat dan suatu masyarakat merupakan alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran. Disini tercakup pembagian kerja dan hasil. Ia membutuhkan kondisi imperative manusia di tengah-tengah kondisi kelangkaan (Hoogvelt, 1998).

Perhatian Teori Struktural Fungsional terhadap fungsi saling mendukung antara unsur-unsur structural dalam masyarakat dijadikan prioritas utama dalam mempelajari masyarakat moderen. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Teori Struktural Fungsional ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi pada satu bagian, akan menyebabkan terjadinya perubahan pada bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam system social berfungsi fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (patologi). Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbu yang satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu sistem atau suatu peristiwa dapat menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim, penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa

dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Pada tingkat tertentu umpamanya peperangan, kemiskinan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras diperlukan oleh masyarakat. Dan jika terjadi konflik, penganut teori Struktural Fungsional memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

Perilaku putus sekolah merupakan perilaku penyimpangan yang terjadi karena adanya disfungsi pada struktur masyarakat. Masyarakat sebagai sebuah struktur social terdiri atas jaringan hubungan sosial yang komplek antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang diatas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial.

#### **Anak Putus Sekolah**

Pengertian anak menurut pasal 1 ayat (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM), anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya. Meskipun banyak rumusan mengenai batasan dan pengertian anak.

Sedangkan pengertian putus sekolah. Menurut Ary H. Gunawan (2010) "Putus Sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat

melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya”.

Putus sekolah adalah berhenti sekolah ataupun tidak melanjutkan sekolah. Anak putus sekolah dimana keadaan anak mengalami kelantaran karena sikap dan perilaku orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak (salim, 2002: 793)

Menurut Suyanto (Sriwahyuni, 2013: 3) penyebab Internal anak putus sekolah adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Minat atau Kemauan Anak Untuk Bersekolah
2. Sekolah Dianggap Tidak Menarik
3. Ketidak Mampuan Mengikuti Pelajaran

#### **Penyebab Eksternal Anak Putus Sekolah**

Menurut Suyanto (Sriwahyuni, 2013: 4) penyebab Eksternal anak putus sekolah adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi Keluarga
2. Kurangnya Perhatian Orangtua
3. Lingkungan Bermain

#### **PandanganOrangtuaSukuAkitTerhadap Pendidikan**

Persepsi merupakan suatu proses, pemikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman atau dengan kata lain keadaan pribadi orang mempresepsikan orang lain. Hal tersebut dikarnakan oleh persepsi merupakan aktivitas yang integrated (Weligito, 1999: 54).

Sunarto dan Hartono (2008 : 131) pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak, lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Peran orangtua dalam pendidikan anak mempunyai peranan besar terhadap

masa depan anak. Sehingga demi mendapatkan pendidikan yang baik, maka sebagian orangtua harus berusaha sekuat tenaga mereka untuk dapat menyekolahkan anak sampai kejenjang pendidikan yang paling tinggi adalah salah satu cara agar anak mampu mandiri secara financial nanti.

Sugihartono,dkk (2007:9) menyebutkan bahwa perbedaan hasil pengamatan atau persepsi juga di pengaruhi oleh individuatau orang yang mengamati. Dilihat dari individu orang yang mengamati, adanya perbedaan hasil pengamatan dipengaruhi oleh:

1. Pengetahuan atau wawasan seseorang.
2. Kebutuhan seseorang.
3. Kesenangan atau hobi seseorang.
4. Kebiasaan atau polahidup sehari-hari.

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan metode deskriptif. Penelitian survey merupakan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting, yaitu mendeskripsikan keadaan alami, mengidentifikasi secara terukur, dan menentukan hubungan sesuatu yang hidup (Sukardi, 2012:193).

##### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan RangsangPesisir, khususnya di kawasan penduduk Suku Akit, Sekolah, Kantor Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir. Peneliti memilih lokasi tersebut karna mayoritas penduduk Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir adalah suku akit dan di desa itu pula tingkat pendidikan tergolong rendah.

##### **Subjek Penelitian**

Informan adalah seorang atau sekelompok orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau orang yang memberikan keterangan kepada

peneliti. Adapun yang menjadi informan penelitian :

1. Kepala Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir.
2. Guru di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir.
3. Murid putus sekolah di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir.
4. Orangtua anak suku akit yang putus sekolah

#### **Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder sesuai dengan klasifikasi atau pengelompokkan informasi atau data yang di peroleh.

##### **a. Data Primer**

Yakni data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara, dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Data yang di peroleh melalui wawancara, dokumentasi, dan pengamatan langsung di lapangan.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang tersedia dalam bentuk tertulis yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal pendapat para ahli, skripsi, yang berhubungan dengan anak putus sekolah pada suku akit di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Wawancara atau interview
2. Observasi
3. Dokumentasi

#### **Analisis Data**

Metode Analisis Data yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan Pendekatan Deskriptif yaitu berusaha memaparkan data yang ada dari

berbagai sumber dan menghubungkan dengan fenomena serta menuluri segala fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang di bahas berdasarkan hasil penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA TANJUNG KEDABU**

##### **Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Tanjung Kedabu**

##### **Penyebab Internal Anak Putus Sekolah**

Penyebab internal anak putus sekolah adalah sebagai berikut:

##### **Rendahnya Minat Atau Kemauan Anak untuk Sekolah**

Sebagian anak suku akit di Desa Tanjung Kedabu merasa sekolah tidak menarik dan kurang nyaman dikarenakan anak lebih suka bekerja, bermain bersama temannya dibanding kesekolah, serta hubungan antar sesama teman kurang baik.

##### **Sekolah Dianggap Tidak Menarik**

Sebagian anak suku akit di Desa Tanjung Kedabu merasa sekolah tidak menarik dan kurang nyaman dikarenakan anak lebih suka bekerja, bermain bersama temannya dibanding kesekolah serta hubungan antar sesama teman kurang baik.

##### **Ketidakmampuan Mengikuti Pelajaran**

Kemampuan anak suku akit dalam pelajaran di Desa Tanjung Kedabu masih kurang mampu. Ada anak yang mampu dalam pelajaran namun faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu membiayai pendidikan anak. Sebaliknya, ada pula orangtua yang mampu membiayai sekolah anaknya tetapi kemampuan dan kemauan anak dalam pelajaran sangat kurang atau rendah.

##### **Penyebab Eksternal Anak Putus Sekolah**

Penyebab eksternal anak putus sekolah adalah sebagai berikut :

### **Ekonomi Keluarga**

Sebagian besar informan ekonomi menjadi penyebab utama anak suku akit putus sekolah di Desa Tanjung Kedabu dikarenakan ekonomi mereka rendah, namun sebagian informan ekonomi tinggi tetapi keinginan untuk bersekolah rendah.

### **Kurangnya Perhatian Orangtua**

Sebagian lagi orangtuanya tidak memberikan perhatian kepada anak dikarenakan lebih mengutamakan pekerjaan dari pada pendidikan anaknya dan ada juga orangtua kurang pemahamannya tentang pentingnya pendidikan sehingga berfikir tidak perlu sekolah buat apa sekolah yang penting mereka bisa baca tulis.

### **Lingkungan Bermain**

Sebagian mengatakan lingkungan tempat tinggal anak suku akit kurang baik karena masih banyak anak tidak sekolah dari pada sekolah. Lingkungan juga berpengaruh terhadap anak putus sekolah karena pada dasarnya anak-anak itu akrab pada lingkungan walaupun ekonominya mampu tapi memang lingkungan daerah itu memang banyak anak tidak sekolah dan anak putus sekolah.

### **Pandangan Orangtua Anak Suku Akit Terhadap Pendidikan Anak**

Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak-anak adalah untuk mengembangkan potensinya agar bisa menjadi potensinya agar bisa menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab dimasa yang akan datang. Bagaimanapun terbelakangnya peradaban suatu masyarakat tersebut pasti berlangsung suatu proses pendidikan. Tapi maju mundur tingkat pendidikan itu berbeda-beda menurut perkembangan peradaban suatu masyarakat.

Orangtua merupakan orang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina pendidikan anak,

karena pendidikan akan menentukan masa depan anak. Peran dan upaya orangtua tersebut harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Baik buruk serta bertumbuh tidaknya mental anak sangat tergantung sama orangtua. Demikian jelaslah bahwa orangtua sangat dalam perkembangan anak. Peranan orangtua sangat besar dalam membina, mendidik serta membesarkan anak hingga menjadi dewasa dan bertanggung jawab dimana yang akan datang. Orangtua merupakan orang pertama anak-anak belajar mendapatkan pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu akan menghabiskan uang saja sedangkan bagi mereka anak perempuan mereka akan kedapur juga. pandangan seperti ini juga membuat anak-anak suku akit putus sekolah. Namun tidak semua orangtua yang berpendapat bahwa pendidikan penting ada juga sebagian orangtua berpendapat pendidikan itu tidak penting disebabkan karena budaya yang mereka punya, mereka beranggapan bahwa menyekolahkan anak cukup bisa membaca dan menulis saja karena bagi mereka anak perempuan sekolah tinggi-tinggi sekalipun mereka akan tetap dapur juga.

### **Pengetahuan**

Sebagian besar informan mengatakan pengetahuan sekolah tentunya lebih rendah dari pada anak yang bersekolah, karena anak yang putus sekolah biasanya memiliki wawasan berfikir yang rendah, pola pikir anak cenderung ke hal-hal yang menghasilkan uang seperti mencari pekerja, membantu orangtua (tulang punggung keluarga). Pengetahuan anak putus sekolah rendah dari segi pendidikan, namun dari segi dalam mencari uang tentunya lebih bagus anak putus sekolah.

Ada juga sebagian informan mengatakan pengetahuan anak putus sekolah dan anak bersekolah sama saja, sama-sama bisa baca tulis karena menurut mereka sekolahpun tinggi-tinggi tidak menjamin hidup akan lebih baik.

#### **Kebutuhan**

Sebagian besar informan mengatakan bahwa anak putus sekolah itu lebih rendah kebutuhan dari pada anak bersekolah. Namun kebutuhan anak putus sekolah itu kebanyakan kearah negatif misalnya membeli rokok, minum-minuman keras dan lain-lain tetapi ada juga yang membantu orangtua sedangkan anak sekolah harus membeli baju seragam, buku, dan lain-lain.

#### **Kesenangan Dan Hobi Seseorang**

Hobi anak putus sekolah ada positif ada negatif namun pada umumnya anak putus sekolah biasanya mempunyai hobi ke yang negatif seperti keluyuran, nongkrong dan lain sebagainya. hobi anak putus sekolah tentunya berbeda dengan anak yang bersekolah

#### **Kebiasaan Atau Pola Hidup Sehari hari**

Anak putus sekolah biasanya fokus kepekerjaan dan ada juga suka bermain-main, keluyuran dan lain-lain. kebiasaan atau pola hidup sehari-hari anak putus sekolah adalah bekerja untuk membantu orangtua seperti melaut, kerja dipabrik, buruh serabutan dan ada juga yang menghabiskan waktu yang sia-sia misalnya bermain, keluyurandan lain-lain.

#### **PENUTUP**

Bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. Selain itu, peneliti juga akan menulis beberapa saran yang diberikan kepada masyarakat

suku akit di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir terutama terhadap anak dan orangtua agar lebih paham dan mengerti mengenai arti pentingnya pendidikan.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penyebab anak putus sekolah pada Suku Akit dan pandangan orangtua terhadap anak Suku Akit putus sekolah di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu :

1. Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Tanjung Kedabu adalah:
  - a. Faktor Internal
    - a) Rendahnya Minat Atau Kemauan Anak untuk Sekolah  
Anak suku akit putus sekolah tidak mau bersekolah dikarenakan rasa malu tidak lulus sehingga anak malas untuk sekolah, serta kurangnya dorongan orangtua terhadap pendidikan anak membuat tidak ada minat atau kemauan anak untuk sekolah lagi.
    - b) Sekolah Dianggap Tidak Menarik  
Anak suku akit di Desa Tanjung Kedabu merasa sekolah tidak menarik dan kurang nyaman dikarenakan anak lebih suka bekerja, bermain bersama temannya dibanding kesekolah, serta hubungan antar sesama teman kurang baik.
    - c) Ketidak Mampuan Mengikuti Pelajaran  
Kemampuan anak suku akit dalam pelajaran di Desa Tanjung Kedabu masih kurang mampu karena kemampuan dan kemauan anak dalam pelajaran sangat kurang atau rendah.
  - b. Eksternal
    - a) Ekonomi Keluarga

Ekonomi menjadi penyebab utama anak suku akit putus sekolah di Desa Tanjung Kedabu dikarenakan ekonomi mereka rendah.

- b) Kurangnya Perhatian Orangtua  
Orangtua tidak memberikan perhatian kepada anak dikarenakan lebih mengutamakan pekerjaan dari pada pendidikan anaknya dan ada juga orangtua kurang pemahamannya tentang pentingnya pendidikan sehingga berfikir tidak perlu sekolah buat apa sekolah yang penting mereka bisa baca tulis.
  - c) Lingkungan Bermain  
lingkungan tempat tinggal anak suku akit kurang baik karena masih banyak anak tidak sekolah dari pada sekolah. Lingkungan juga berpengaruh terhadap anak putus sekolah karena pada dasarnya anak-anak itu akrab pada lingkungan walaupun ekonominya mampu tapi memang lingkungan daerah itu memang banyak anak tidak sekolah dan anak putus sekolah otomatis anak yang bersekolah akan ikut juga tidak sekolah seperti suka bermain dan keluyuran.
2. Pandangan orangtua suku akit terhadap anak putus sekolah di Desa Tanjung Kedabu dapat dilihat dari beberapa pandangan :
- a. Pengetahuan  
Pengetahuan anak putus sekolah tentunya lebih rendah dari pada anak yang bersekolah karena anak yang putus sekolah biasanya memiliki wawasan berfikir yang rendah, pola pikir anak cenderung ke hal-hal yang menghasilkan uang seperti mencari pekerja, membantu orangtua (tulang punggung keluarga). Namun dari

segi dalam mencari uang tentunya lebih bagus anak putus sekolah.

- b. Kebutuhan  
Anak putus sekolah itu lebih rendah kebutuhan dari pada anak bersekolah.
- c. Kesenangan atau Hobi Seseorang  
Hobi anak putus sekolah ada positif ada negatif namun pada umumnya anak putus sekolah biasanya mempunyai hobi ke arah yang negatif seperti halnya keluyuran, nongkrong dan lain sebagainya. Sedangkan hobi positif anak putus sekolah cenderung kearah yang menghasilkan uang untuk prekonomian keluarga.
- d. Kebiasaan dan Pola Hidup Sehari-hari  
Kebiasaan atau pola hidup sehari-hari anak putus sekolah ialah bekerja untuk membantu orangtua seperti melaut, kerja dipabrik, buruh serabutan dan ada juga yang menghabiskan waktu yang sia-siamisalnya bermain, keluyuran dan lain-lain.

#### **Saran**

Berikut beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Saran untuk anak Suku Akit yang ingin memutuskan untuk berhenti sekolah harus kembali dipertimbangkan keinginannya. Pendidikan adalah pintu keberhasilan yang bias merubah kualitas hidup jangan sampai seorang anak salah memilih masa depannya hanya karna putus sekolah.
2. Bagi orangtua anak Suku Akit agar lebih memperhatikan pendidikan anaknya, dan lebih mengutamakan pendidikan disbanding pekerjaan orangtua serta perlu ditingkatkan pemahaman tentang pentingnya

pendidikan karena jika tidak ditopangi pendidikan maka akan jauh tertinggal oleh perkembangan zaman.

3. Untuk Kepala Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir agar bekerja sama dengan sekolah, dinas pendidikan setempat agar melakukan penyuluhan terhadap orangtua suku akit yang mempunyai pandangan negative terhadap pentingnya pendidikan bagianakuntukmenjamin masa depan anak-anak mereka sehingga anak dapat mencapai cita-citanya. Menciptakan lingkungan yang memiliki motivasi akan pendidikan dan berusaha untuk membangkit kesadaran masyarakat suku akit untuk sadarkan pendidikan dan tidak lagi terkukung pada kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar, Ed Revisi*. Jakarta: Rineka Cipt
- Anwar, Hafid, Jafar Ahiri dan Pendaish Haq. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan di Lengkapi Dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: ALFABETA.
- Bimo, Walgito. 1999. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Desca, Thea Purnama. 2015. *Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak*. Jurnal Eksekutif .
- Efianingrum, Ariefa. 2009. *Pendidikan Dalam Tantangan Perubahan Sosial*. FSP UNY.
- Gofal, Ahmad. 2011. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*, Skripsi: Pekanbaru.
- G. Sevilla Consuelo, dkk. 2006. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idi, Abdullah. 2013. *Sosiologi pendidikan :individu masyarakat dan pendidikan*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press Bandung.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Miftah, Thoha. 2003. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Simantikaleksikal*. Jakarta.
- Purwanto, Ngilim. (1998). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rosaliza, Mita. 2017. *Komunitas Suku Asli (Studi Kapital Sosial Masyarakat Suku Akit Pesisir di Desa Beranah Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis)*.

- Journal Sociology Department,  
Universitas Riau. Pekanbaru  
Resi, Anggun Sutiasnah. 2015. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus (Studi Madrasah Ibtidayah (MI) Dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir) Sekolah*. Jurnal Eksekutif.
- Riyanti. 2013. *Persepsi Keluarga Petani Karet Terhadap Pendidikan Anak di Desa Rawang Air Putih Kecamatan Siak Kabupaten Siak*, Pekanbaru: Skripsi.
- Salma, Nurul. 2016. *Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen*. Skripsi Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar, Ed Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sriwahyuni, Deswita. 2013. *Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah (Studi di Desa Koto Gunung Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan)*. Jurnal Eksekutif.
- Sudarwan Danim. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: ALFABETA
- Sugihartono, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sunarto dan Hartono, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Ed Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 4 Pasal 2 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1945 tentang Hak dan Kewajiban dalam Pendidikan dan Kebudayaan.